

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pagelaran Piala Dunia perempuan yang baru saja berakhir menghasilkan kesebelasan tim nasional putri Jerman sebagai juaranya. Keberhasilan tersebut merupakan yang pertama kalinya bagi tim putri, sekaligus mengikuti jejak tim putra mereka yang sudah tiga kali menjadi juara dunia.

Berbicara mengenai perempuan dalam olahraga, khususnya dalam olahraga Indonesia, kita tidak bisa melupakan momen pada tahun 1992. Pada saat itu Susi Susanti mempersembahkan emas olimpiade bagi Indonesia, setelah menjadi juara lewat cabang bulu tangkis. Masyarakat Indonesia pun menyambut gembira keberhasilan tersebut.

Olahraga sendiri sudah mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Ketika Kabinet Pembangunan II dibentuk, muncul Menteri Muda dan Olahraga, yang dalam perkembangannya menjadi Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora). Dan ketika Menpora saat itu Abdul Gafur menganjurkan semboyan 'mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga', sesuai dengan pidato Presiden ketika itu (Soeharto), masyarakat Indonesia tampak makin hari semakin giat terhadap dunia olahraga.

Hal tersebut kemudian berdampak pada pola penyajian informasi media massa di Indonesia. Acara-acara olahraga hampir setiap hari disiarkan oleh stasiun televisi. Surat-surat kabar menyediakan halaman khusus untuk berita

olahraga. Even-even olahraga menjadi salah satu lahan bagi wartawan (olahraga) untuk memperoleh berita. Setiap media kemudian bersaing untuk menyajikan berita eksklusif dalam upaya menarik *audience*.

Kebutuhan tinggi masyarakat akan informasi menjadikan wacana olahraga untuk memiliki media tersendiri untuk pemberitaan dalam ruang lingkup bidang tersebut. Berita olahraga kemudian memiliki tempat tersendiri dalam media massa dan juga dalam masyarakat.

Dalam proses kerja media massa (jurnalistik), terjadi rangkaian proses pencarian, pengumpulan, pemilihan, pemilahan, penulisan, penyuntingan, *lay-out*, dan akhirnya pemberitaan oleh media. Semuanya merupakan hasil konstruksi realitas. Ia bukanlah sesuatu yang berdiri netral pada dirinya. Ia menjadi realitas baru. Realitas yang sudah dipermak oleh rangkaian penyensoran yang terjadi dalam proses tersebut. Dari proses tersebut kemudian membentuk nilai-nilai (ideologi) dari media tersebut. Dalam rangka berpikir ini, isi (produk) yang ditampilkan oleh media massa (jurnalistik) merupakan bentuk-bentuk ideologis. Produk media massa yang merepresentasikan citra (pemahaman) tertentu mengenai realitas.

Ideologi dari media tidak lepas dari pengaruh masyarakat, tempat media tersebut berada. Budaya yang dianut oleh masyarakat ikut mempengaruhi pembentukan ideologi media. Gagasan ini dipahami karena masyarakat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat konfliktual. Dalam konflik, produk dari media, sadar atau tidak, seringkali terjebak dalam keberpihakan. Pada akhirnya, media

massa sebagai bagian budaya masyarakat merupakan sebuah penandaan ideologis (Storey, 2003: 7).

Dalam masyarakat patriarkis dan dalam negara yang menerapkan konsep-konsep patriarki, ideologi bertitik tolak dari pengalaman, sudut pandang, kepentingan, dan nilai-nilai dari laki-laki. Proses pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap perempuan kemudian mengalami pereduksian, yang menempatkan kaum laki-laki pada posisi utama dan kaum perempuan pada posisi pinggiran. Hal ini terjadi karena perempuan dilihat dari 'kaca mata' laki-laki. Akibatnya, perempuan di 'nomor-duakan' karena ia dilihat bukan oleh dirinya sendiri. Proses pemaknaan tersebut akhirnya terekonstruksi ke dalam wacana-wacana yang ada dalam masyarakat.

Hasilnya, ruang gerak perempuan terperangkap dalam simbol-simbol dan mitos-mitos yang memberikan legitimasi penuh kepada kaum laki-laki untuk bergerak secara leluasa. Kaum laki-laki mendapat kesempatan lebih banyak untuk berkiprah pada ruang publik, sementara kaum perempuan kemudian tergiring pada peran-peran domestik. Pemahaman tersebut pun tercermin dalam realitas olahraga. Olahraga lebih identik dengan kaum laki-laki.

Dalam sebuah surat kabar, biasa kita temukan ilustrasi-ilustrasi berbentuk kartun, yang dibuat oleh staf dari media, atau yang dikirim oleh pembaca. Kartun tersebut memiliki banyak fungsi. Kartun juga memiliki peran untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, sama seperti berita, hanya saja dalam bentuk yang berbeda. Kalau berita menyajikan rekaman peristiwa dengan 'serius', kartun hadir sebagai perekam peristiwa dengan penuh canda. Opini-opini yang

terkandung di dalamnya terkadang tajam menyindir, tetapi bisa pula disampaikan dengan cara main-main dengan penuh rasa humor. Kartun mengajak pembacanya untuk melihat peristiwa sambil tertawa getir.

Salah satu dari media olahraga di Indonesia adalah Tabloid *BOLA*. Sebagai media yang berkecimpung dalam bidang olahraga, maka kartun yang ditemukan dalam media tersebut secara umum juga mengambil tema dalam bidang tersebut. Kartun yang berangkat dari realitas dalam olahraga.

Realitas olahraga, dengan obyek-obyeknya yang nyata; atlet, pelatih, manajer, pendukung, wasit, pengurus, serta aturan-aturan pertandingan, tenggat waktu, dan aspek terpenting dari kompetisi olahraga: hasil akhir pertandingan. Semuanya merupakan fakta yang terdokumentasi, yang menjadi bahan baku bagi kartunis dalam membuat kartun. Kartun yang merupakan hasil konstruksi realitas kartunis, sebagai interpretasi kartunis dalam memaknai realitas. Oleh karena itu, kartun memiliki pesan-pesan yang sarat dengan makna.

Kartun yang ditampilkan dalam Tabloid *BOLA*, juga merupakan hasil proses jurnalistik. Sehingga kartun yang ditampilkan oleh tabloid tersebut mencerminkan ideologi yang dimilikinya. Kartun dalam Tabloid *BOLA*, selain menampilkan obyek laki-laki, juga menampilkan obyek perempuan. Di sini, penulis kemudian mencoba menganalisis posisi perempuan dalam bidang olahraga, yang lebih identik dengan kaum laki-laki, dalam sebuah masyarakat yang menganut ideologi patriarki.

Penulis sendiri memiliki alasan tertentu karena memilih kartun sebagai bahan dalam penelitian ini. Kartun di satu sisi mengandung unsur humor. Banyak

cara untuk menertawakannya, sebagaimana beragamnya bentuk humor itu sendiri. Namun, ada sisi lain dari kartun. Kartun mengajak kita untuk melihat sebuah persoalan dari sisi yang berbeda, dengan memanfaatkan paradoks-paradoks yang terjadi.

Penulis kemudian menganalisis kartun yang dimuat dalam Tabloid *BOLA*, untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan, dalam upaya mengetahui posisi perempuan dalam media tersebut.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah representasi perempuan dalam olahraga pada Tabloid *BOLA*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam kartun di Tabloid *BOLA*.
2. Mengetahui posisi perempuan dalam olahraga di Tabloid *BOLA*.

D. Kerangka Teori

D. 1. Komunikasi: *Generation of Meaning*

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan berbagai aktivitas dalam hidupnya. Salah satu aktivitas penting yang dilakukan oleh setiap individu

manusia adalah komunikasi. Individu yang tidak pernah berkomunikasi niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Untuk mendefinisikan apa itu komunikasi, hal tersebut sangatlah problematis karena banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satu model yang digunakan untuk menjelaskan komunikasi adalah model yang dikembangkan oleh Shannon & Weaver.

Shannon & Weaver, dalam bukunya *Mathematical Theory of Communication*, (1949) menggambarkan komunikasi dalam sebuah model linear. *Source* mengirimkan pesan melalui *transmitter*, yang diubah ke dalam *signal*. Pengiriman pesan tersebut melalui sebuah *channel*, hingga akhirnya sampai ke *receiver*. Lebih lanjut, dalam model tersebut terdapat *noise*, yang terjadi pada saat *receiver* menerima pesan. *Noise* adalah gangguan, yang memungkinkan terjadinya kegagalan dalam proses komunikasi tersebut (Fiske, 1990: 7-8).

Selain model komunikasi tersebut, ada model lain yang bersifat linear, seperti yang di-formulasikan David K. Berlo. Formula tersebut dikenal dengan nama 'SMCR', yaitu *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima). Dengan perkembangannya, para ahli lainnya seperti Charles Osgood, Gerald Miller, dan Melvin L. De Fleur menambahkan unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap untuk membangun komunikasi yang sempurna (Cangara, 1998: 22).

John Fiske, dalam bukunya *Introduction to Communication Studies*, membagi pemahaman akan komunikasi ke dalam dua aliran utama. Aliran pertama melihat komunikasi sebagai *transmission of message*, sedangkan aliran

kedua melihat komunikasi sebagai *production and exchange of meaning* (Fiske, 1990: 2).

Aliran pertama melihat komunikasi sebagai sebuah proses. Proses bagaimana pesan disampaikan oleh pengirim, melalui medium dan *channel* tertentu, sampai ke penerima. Proses tersebut melihat bagaimana pesan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku penerima, sesuai dengan keinginan pengirim pesan. Apabila pengaruh yang dihasilkan tidak sesuai dengan keinginan pengirim pesan, komunikasi akan dikatakan gagal. Aliran ini kemudian membicarakan tahap-tahap dalam proses tersebut, untuk mencari penyebab komunikasi tersebut gagal.

Dalam aliran kedua, yang mendapat perhatian adalah bagaimana pesan saling berhubungan dengan manusia penggunanya, untuk memproduksi makna. Pengirim mengirimkan pesan yang kemudian 'dibaca'. Proses pembacaan tersebut dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pesan tersebut. Pembaca pesan akan membaca dengan referensi dan latar belakang budayanya. Referensi dan budaya yang sudah terstruktur dalam masyarakat, dimana pembaca menjadi anggotanya. Karena itu cara pandanginya terhadap pesan dipengaruhi oleh struktur yang berada di luar dirinya. Dengan pemahaman ini, maka memungkinkan terjadinya pemaknaan yang berbeda-beda terhadap pesan yang sama. Karena itu pemaknaan yang berbeda-beda terhadap pesan dilihat bukan sebagai kegagalan komunikasi. Pesan kemudian dianggap sebagai elemen dalam sebuah masyarakat yang terstruktur.

Aliran kedua melihat komunikasi bukan sebagai proses tetapi sebagai *generation of meaning* (Fiske, 1990: 39). Pada saat kita berkomunikasi, terdapat pesan yang dibangun oleh tanda-tanda. Pesan ini kemudian ‘mendorong’ penerima untuk memahami pesan tersebut. Semakin banyak penggunaan tanda yang sama, berarti pengirim dan penerima pesan berada dalam sistem tanda yang sama. Pemaknaan pesan oleh pengirim dan penerima kemudian dapat terungkap.

Aliran kedua tidak menaruh perhatian pada proses ‘perjalanan’ pesan yang dapat dilihat dalam model-model komunikasi yang dikenal lewat teori-teori yang sudah ada. Aliran ini melihat bahwa model-model komunikasi adalah model yang terstruktur, dimana setiap elemen saling berhubungan. Karena itu aliran ini lebih memfokuskan pada bagaimana menganalisis struktur tersebut. Sebagai ilmu, metode yang digunakan dalam aliran ini adalah semiotika.

D. 2. Semiotika: Ratu Ilmu Interpretasi

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani ‘semeon’, yang berarti tanda. Maka, semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (van Zoest, 1993: 1).

Pelopop dari semiotika adalah Ferdinand de Saussure, seorang linguis berkebangsaan Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf pragmatis berkebangsaan Amerika. Dengan dua tokoh tersebut, kajian semiotika melahirkan dua tradisi besar: mazhab Saussurian dan Peircian. Mazhab Saussurian populer di

daratan Eropa, dimana kajian semiotik lebih dikenal dengan istilah semiologi. Mazhab ini memberikan perhatian pada cara tanda-tanda berhubungan dengan tanda-tanda lain. Dengan kata lain, ia memfokuskan pada tanda itu sendiri. Sedangkan Peircian memusatkan perhatiannya pada bagaimana manusia itu bernalar. Bagi Peirce, semiotika sinonim dengan logika.

Semiotika sebagai ilmu mempunyai tiga fokus area pembelajaran, yaitu tanda, sistem yang mengaturnya, dan budaya dimana tanda tersebut berada (Fiske, 1990: 40). Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan. Jadi memiliki sifat representatif. Seperti yang diutarakan Umberto Eco, semiotikus dari Italia (dalam Hawkes, 1977: 134) "*a sign is anything that can be taken as 'significantly substituting for something else'*". Sifat representatif kemudian berhubungan dengan sifat interpretatif, sifat yang muncul akibat proses pembacaan. Hubungan yang kemudian menjadi ciri khas tanda. Tanda dan hubungan-hubungannya adalah kunci dari analisis semiotik. Dimana relasi tersebut kemudian memunculkan makna.

Tanda menurut Saussure terdiri atas dua unsur yaitu penanda (signifier) dan petanda signified). Penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan penanda adalah aspek mental dari bahasa: gambaran mental, pikiran atau konsep. Secara bersamaan keduanya akan membuat suatu tanda. ✕

Relasi antara penanda dan petanda ini adalah arbitrer, tidak bermotif dan tidak alami. Tidak ada kaitan logis antara kata dengan konsep. Hal ini membuat pencarian makna dalam teks menjadi sangat menarik dan problematis. Jika relasi antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (semena-mena), maka makna yang dibawa oleh penanda harus dipelajari, dimana terdapat asosiasi dengan struktur tertentu atau kode, dan itu membantu kita untuk menginterpretasikan makna. Dalam kerangka berpikir ini, kita semua sebenarnya sudah menjadi seorang semiolog, lewat proses pemaknaan yang kita lakukan terhadap berbagai tanda yang ada di dunia, meskipun kita belum mengenal terminologi itu.

Hubungan antara penanda dan petanda adalah hasil dari konvensi atau kesepakatan budaya. Karena budaya sangat majemuk, maka makna hubungan antara keduanya menjadi beragam. Lebih lanjut, Saussure menekankan bahwa makna bukanlah hasil dari hubungan esensial antara penanda dan petanda, namun hasil dari perbedaan hubungan. Hubungan antara penanda dan petanda tersebut sudah jelas dan tidak ada yang menentang. Sistem ini berlaku untuk menandai perbedaan, suatu perbedaan dalam sistem oposisi dan pertentangan. Makna merupakan hasil dari keterkaitan antara proses kesamaan dan perbedaan. Dengan kata lain, makna diperoleh apabila kita membandingkan tanda tersebut dengan tanda lain yang berhubungan atau yang bertentangan. Berhubungan dengan hal ini, makna dapat diperoleh lewat cara berpikir oposisi biner.

Tanda-tanda yang ada dapat dipahami dengan adanya konvensi. Konvensi adalah *the social dimension of signs* (Fiske, 1990: 56). Ia adalah kesepakatan antara para pengguna tanda, tentang bagaimana kita harus menggunakan dan

merespon tanda. Tanda yang tidak memiliki sifat konvensi adalah tanda yang bersifat privat dan cenderung tidak mengkomunikasikan apapun. Konvensi akan memberitahu kita bagaimana kita harus berperilaku sesuai tanda yang dimaknai.]

Konvensi mempunyai peran penting dalam komunikasi dan signifikasi. Konvensi merupakan tingkat dimana tanda itu bekerja. Ada konvensi yang bersifat formal, ada juga konvensi yang bersifat kurang formal. Konvensi yang bersifat kurang formal memungkinkan terjadinya banyak penafsiran. Hal ini terjadi karena kita memiliki banyak pengalaman dalam hidup. Pengalaman yang ada tentang isi dari tanda akan menentukan bagaimana kita memaknai tanda tersebut sesuai dengan konvensi yang ada.

Menurut Saussure, makna adalah hasil dari proses kombinasi dan seleksi. Suatu tanda dapat memiliki makna akibat adanya akumulasi dari penambahan kata-kata lain, sehingga menjadi suatu kalimat. Saussure menyebutnya sebagai proses sintagmatik. Pemaknaan terhadap kalimat, yang merupakan kumpulan dari kata (tanda) dapat berubah apabila kita menambahkan kata lainnya. Sedangkan apabila kita mengganti suatu kata (tanda) diganti oleh kata lain, yang masih memiliki persentuhan makna, kesamaan arti, atau persamaan fungsi tertentu, sehingga kata-kata dalam rangkaian kalimat masih dapat saling menggantikan, makna yang dihasilkannya pun akan jauh berbeda. Saussure menyebut proses ini sebagai proses paradigmatik. Hal ini terjadi karena pada saat kita menuturkan sesuatu, kita berada dalam proses pemilihan kata-kata dari pembendaharaan kata-kata yang kita ketahui dalam ingatan atau pengetahuan kita.

Rantai kata sintagmatik turut menentukan kata-kata mana dalam suatu rantai kata paradigmatis yang tepat untuk kita gunakan dalam proses komunikasi dengan orang lain. Karena itu Saussure berpendapat bahwa makna tercipta melalui proses seleksi dan kombinasi. Itu artinya bahwa bahasa tidak merefleksikan realitas yang sudah ada. Fungsi bahasa tidak lebih sekadar mengatur dan menyusun akses kita pada realitas. Karena itu perbedaan bahasa berakibat pada perbedaan pemahaman akan realitas. Setiap bahasa sebenarnya menyatakan ide tentang realitas di dunia dengan cara yang berbeda-beda. Karena itu setiap bahasa merupakan seperangkat penanda-petanda yang berbeda. Secara struktural, cara kita mengkonseptualisasikan dunia sangat tergantung pada bahasa yang kita ucapkan, dan tergantung pada budaya yang kita diami.

Bahasa adalah pranata sosial dan sistem nilai. Sebagai pranata sosial, bahasa yang merupakan ciptaan manusia secara bersama adalah kontrak kolektif dan otonom. Bahasa disebut sebagai sistem nilai karena bahasa terdiri dari unsur-unsur yang dapat dibandingkan dan ditukarkan. Bahasa yang kemudian dipakai oleh kita disebut sebagai wicara, yang diciptakan lewat pilihan-pilihan dan penggabungan dalam sebuah satuan sintaksi (Sunardi, 2002: 76). Budaya dalam semiotika diartikan sebagai *system of signification*. Dalam sistem tersebut dinamika budaya dapat diamati. Di dalam dinamika budaya kemudian terjadi tarik-menarik atau hubungan dialektis antara sistem tanda-tanda yang ada, dan membebaskan orang untuk memakainya sesuai kebutuhan pribadi atau kelompok.

Bahasa dibagi Saussure menjadi *Langue* dan *Parole*. *Langue* mengacu pada sistem bahasa, aturan dan konvensi yang mengaturnya. *Langue* adalah

bahasa sebagai institusi sosial. *Parole* mengacu pada ucapan individu, pemakaian bahasa individual. *Langue* adalah aturan permainan, dan *parole* adalah permainan aktualnya. Sebagai contoh, seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Agar pesan tersebut dimengerti orang lain, maka *parole* yang diwujudkan harus berada dalam sistem *langue* tertentu. Diabaikannya *langue* akan membuat pesan yang disampaikan tidak dimengerti atau disalahartikan. Karena itu ada *langue* maka ada *parole*. *Langue* sebagai struktur dan *parole* sebagai tampilan kinerja.

Dalam kerangka berpikir ini, pemahaman akan struktur disini adalah berdasarkan strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss, seorang antropolog berkebangsaan Perancis. Hal ini disebabkan karena Levi-Strauss (dan juga para ahli antropologi) banyak diilhami oleh linguistik, bidang digunakan Saussure dalam semiotika yang dikembangkannya. Digunakannya linguistik oleh Levi-Strauss disebabkan karena ia melihat adanya hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Baik hubungan yang timbal balik, maupun hubungan yang searah.

Levi-Strauss sendiri berpendapat bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. Hal ini dapat berarti dua hal; pertama, bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Melalui bahasa manusia menjadi makhluk sosial yang berbudaya. Melalui bahasa pulalah manusia memperoleh kebudayaannya. Kedua, bahasa menjadi kondisi kebudayaannya karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya sama dengan material yang membentuk

kebudayaan itu sendiri. Material ini adalah relasi-relasi, oposisi, dan korelasi (Ahimsa-Putra, 2002: 25).

Dengan kata lain, teks dan praktek budaya bisa dipelajari secara analog dengan bahasa. Makna dari teks dan praktek budaya tersebut hanya dapat nampak pada tingkat struktur. Strukturlah yang membuat makna menjadi mungkin. Pemaknaan akan segala entitas dan pengalaman yang ada di dunia didapat setelah dihubungkan ke dalam struktur dimana ia menjadi bagiannya (Hawkes, 1977: 18). Karena itu strukturalisme bertugas membuat jelas aturan dan konvensi (struktur) yang mengatur penciptaan makna.

Konsep penting dari strukturalisme Levi-Strauss adalah struktur dan transformasi. Struktur menurut Levi-Strauss adalah model yang dibuat untuk memahami atau menjelaskan gejala budaya yang dianalisisnya. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Struktur dapat dibedakan menjadi struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita bangun atas ciri-ciri luar dari relasi-relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan yang kita bangun berdasarkan atas struktur luar, namun tidak selalu tampak. Struktur dalam dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan serbagai struktur luar yang sudah ditemukan. Lewat struktur dalam inilah fenomena kebudayaan dapat dipahami (Ahimsa-Putra, 2001: 61).

Konsep lain adalah mengenai transformasi. Transformasi dilihat sebagai perubahan sesuatu, tapi (seolah-olah) tanpa mengalami sebuah proses, atau proses tersebut tidak dipandang penting. Transformasi yang terjadi adalah sebuah

perubahan pada tataran permukaan, sedangkan dalam tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi.

√ Semiotika sendiri memiliki objek utama teks, yang diartikan secara luas, bukan teks tertulis saja. Seperti yang diungkapkan oleh Bathes, bahwa semiotika harus menjadi *general science of sign* yang mempelajari *other than language* (Sunardi, 2002: 44). Lukisan, lirik lagu, mode pakaian, foto, arsitektur, dan berbagai ragam bidang lainnya dapat dianggap sebagai teks karena kesemuanya mempunyai suatu sistem yang tersendiri, seperti teks tertulis. Lebih lanjut, beberapa ahli semiotika menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dianalisa secara semiotik. Semiotika merupakan ratu ilmu interpretasi, kunci yang membuka makna dari semua hal besar atau kecil (Berger, 2000: 4).

Salah seorang yang tertarik dari konsep Saussure adalah Roland Barthes. Ia menggunakan semiotika tidak terbatas hanya pada teks. Berangkat dari konsep-konsep Saussure, ia menggunakan semiotika untuk melakukan kajian terhadap sastra dan budaya manusia.

Dalam karya-karya awalnya, Barthes dipengaruhi oleh tulisan-tulisan dari Sartre, Marx, Hjelmslev, dan Saussure (Elliott & Turner, 2001: 164), walaupun ia tidak menjadi pengikut tokoh-tokoh tersebut. Salah satu ciri dari semiotika yang dikembangkan oleh Barthes adalah konsep tentang *signification*. *Signification* (makna) dimiliki oleh tanda karena ia berhubungan dengan tanda lain, baik secara vertikal maupun horizontal, maupun secara internal maupun eksternal. Istilah ini hanya dipakai pada sistem penandaan tingkat kedua, karena pada tingkat inilah

tanda mencapai kita. Untuk menjelaskan kedua tingkat penandaan ini, maka dapat dilihat dalam bagan berikut:

Dalam bagan ini, penandaan tingkat pertama dikenal dengan denotasi, dan penandaan tingkat kedua dikenal dengan konotasi. Denotasi merupakan penunjukkan arti literatur atau yang eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain. Sedangkan konotasi mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata. Konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Denotasi merupakan penandaan primer (sistem penandaan tingkat pertama), dan konotasi merupakan sistem penandaan tingkat kedua. Denotasi menjadi 'landasan' ekspresi atau penandaan konotasi. Pada tingkat kedua inilah kita menghubungkan penanda dan petanda sesuai dengan kondisi atau pengalaman kita.

Denotasi merupakan gambaran dari apa yang terlihat dari gambar. Dalam foto, pemaknaan denotasi bukanlah suatu hal yang problematis. Hal ini dipahami karena melihat foto sama seperti ketika kita melihat realitas. Foto memberikan gambaran serupa dengan realitas yang 'diambil', realitas yang berada di depan kamera, walaupun realitas yang hadir tidak benar-benar serupa (perbedaan ukuran, atau warna).

Begitu juga dengan gambar hasil lukisan seseorang. Walaupun gaya pelukis menciptakan pesan-pesan tertentu, isi dari lukisan tersebut masih berhubungan dengan realitas. Dengan kata lain, makna denotatif dari gambar didapat setelah kita 'mengenal' apa yang ada dalam gambar tersebut.

Proses 'mengenali' apa yang ada dalam gambar dapat dilakukan apabila kita sudah memiliki pengetahuan terhadap obyek tersebut. Hal tersebut sudah cukup untuk memperoleh makna denotatif. Karena itu, pemaknaan denotatif yang dilakukan berbagai orang yang berbeda, terhadap sebuah gambar terkadang menghasilkan sebuah makna yang *general* (Van Leeuwen & Jewitt, 2001: 94).

Tingkat penandaan kedua adalah konotasi. Makna konotasi disebut Barthes sebagai 'mitos', yaitu makna yang didapat seseorang, berdasar referensi kultural yang dimilikinya. Makna konotasi juga disebut sebagai makna ideologis, yang berfungsi untuk memberikan legitimasi kepada yang berkuasa. Konotasi menjadi 'instrumen' bagi ideologi untuk menyampaikan pesannya (Elliott & Turner, 2001: 169).

Makna konotasi sendiri dimiliki oleh tanda, misalnya foto atau gambar lukisan. Ada 'kamus tak tertulis' dalam menemukan makna konotasi dalam kedua jenis gambar tersebut. Dalam kerangka berpikir ini, makna konotatif dimiliki oleh foto, karena ada pemilihan *framing*, jarak, cahaya, fokus, atau kecepatan, dan dalam lukisan gambar berdasar referensi gaya lukis yang dimiliki si pelukis (Van Leeuwen & Jewitt, 2001: 98).

Untuk menjelaskan *signification*, Barthes mengadopsi formula yang dikembangkan Louis Hjelmslev. Hjelmslev memformulakan *signification* sebagai hubungan (*relation*) antara ungkapan (*expression*) dan isi (*content*). Formula ini digunakannya karena lebih cocok untuk memformulakan *signification* yang dihasilkan oleh lebih dari satu sistem ganda. Dimana sistem ganda itu adalah konotasi dan metabahasa (Sunardi, 2002: 84-85).

Dari teori konotasi inilah Barthes membangun konsep tentang mitos. Mitos dapat didefinisikan sebagai cerita yang kita ceritakan tentang diri kita sendiri, sebagai suatu budaya untuk menghilangkan kontradiksi dan membuat dunia menjadi bisa dipahami dan dihuni (Storey, 2003: 111). Mitos disebutnya sebagai sistem semiologi tingkat kedua. Sebagai sistem semiologi tingkat dua, maka analisis mitos harus dipusatkan pada analisis tentang sistem *signification* pada tingkat konotasi. Sebagai sistem semiotik, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda itu sendiri (*sign*). Barthes sendiri menggunakan istilah *form*, *concept*, dan *signification*. Penggunaan istilah yang berbeda ini diperlukan, karena sistem mitos merupakan sistem tingkat dua, sehingga perlu dibedakan dengan sistem tingkat pertama (Sunardi, 2002: 104).

Dalam *Semiotika Negativa* (2002: 114-117), St. Sunardi menguraikan empat ciri mitos. Ciri pertama adalah distorsif. Ciri ini terdapat dalam mitos karena konsep dalam mitos bisa mengasingkan makna dari tanda tingkat pertama. Sehingga makna dalam mitos tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya. Ciri kedua adalah intensional. Mitos dibuat dengan maksud tertentu. Dimana sasaran dari mitos adalah menyapa pembacanya. Ketika mencapai pembacanya, mitos kemudian diabadikan. Ia menjadi universal. Inilah ciri mitos yang ketiga. Dimana ia kemudian menjadi *statement of fact*. Hal ini berarti bahwa pesan dalam mitos berubah dari status historis menjadi natural. Bahwa pesan dalam mitos bersifat faktual. Ciri keempat adalah motivasional. Penggunaan mitos dilakukan

karena adanya hubungan analogis antara makna dari sistem tingkat pertama dengan *form* pada sistem tingkat kedua.)

Pemahaman lebih lanjut tentang mitos didapat dari apa yang dikatakan Levi-Strauss. Dalam antropologi struktural yang dikembangkannya, ia menggunakan mitos untuk memahami budaya suatu masyarakat. Levi-Strauss melihat mitos memiliki persamaan dengan bahasa. Persamaan adalah bahwa bahasa merupakan media, sarana untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan. Begitu juga dengan mitos. Mitos disampaikan lewat bahasa dan mengandung pesan-pesan. Persamaan lainnya adalah mitos memiliki aspek *langue* dan *parole*. Disini ia mengadopsi konsep Saussure tentang bahasa. *Langue* dari mitos adalah struktur yang ada, dan *parole* adalah bahasa yang digunakan (Ahimsa-Putra, 2001: 80).

Mitos memiliki dua sifat sekaligus, yaitu historis dan ahistoris. Pola yang terdapat dalam mitos bersifat *timeless*, tidak terikat oleh waktu, atau berada pada *reversible time*. Pola pesan yang diungkapkan oleh mitos kemudian dapat menjelaskan apa yang terjadi di masa lampau, apa yang terjadi sekarang, dan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang (Ahimsa-Putra, 2001: 81). Dengan pemahaman ini, struktur dalam mitos juga merupakan struktur ganda.

Karena itu pengetahuan akan sejarah memegang peranan penting untuk melakukan analisis mitos dalam media. Pemahaman akan mitos sendiri didapat setelah mitos tersebut dilawan dengan mitos baru. Mitos-mitos baru yang dibuat berdasar mitos yang sudah ada. Mitos tidak bisa dilawan secara frontal, karena kalau hal ini dilakukan kita akan menjadi mangsa mitos.

Kajian yang dilakukan dengan sistem mitos ini kemudian Barthes gunakan untuk melakukan kajian terhadap budaya media, dimana ia kemudian melakukan analisis terhadap produk-produk dari budaya media. Dari teori mitos inilah Barthes kemudian melakukan kritik terhadap ideologi budaya media (budaya massa). Dengan mengangkat media massa sebagai kajian, ia memeriksa bentuk-bentuk mitos yang dapat ditemukan dalam media massa dan muatan ideologis di dalamnya. Kajian Barthes dapat disebut sebagai sebuah kritik atas ideologi budaya media dengan menggunakan semiotika sebagai pendekatannya. Untuk itu ia melakukan analisis atas berbagai produk budaya massa dengan memfokuskan sistem tanda di dalamnya dan ideologi yang dibawanya (Sunardi, 2002: 100).

D. 3. Ideologi dan Budaya Media

Ideologi merupakan sebuah konsep krusial dalam kajian media. Arti ideologi dapat dilihat dari konsep yang dikembangkan filsuf Marxis asal Perancis Louis Althusser. Althusser melihat bahwa ideologi bukan hanya sebagai pelembagaan ide-ide, tetapi juga sebagai suatu praktek material. Yang dimaksudkan dengan hal ini adalah bahwa ideologi bisa dijumpai dalam 'praktek' kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dalam 'ide-ide' tertentu tentang kehidupan sehari-hari. Apa yang dikembangkan oleh Althusser tentang ideologi pada prinsipnya adalah cara-cara dimana ritual-ritual dan kebiasaan-kebiasaan tertentu menghasilkan akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan kita pada suatu tatanan sosial; sebuah tatanan sosial yang ditandai adanya kesenjangan-kesejahteraan, tingkat status, dan kekuasaan yang menonjol. Dalam arti ini

ideologi berfungsi mereproduksi kondisi-kondisi dan relasi-relasi sosial yang penting bagi pelbagai kondisi, dimana suatu kekuasaan bisa berlangsung (Storey, 2003: 8).

Menurut Althusser, ideologi adalah sebuah representasi dari citra, mitos, ide atau konsep. Di sini, ideologi merupakan cara kita menghidupkan hubungan dengan kondisi eksistensi riil pada tingkat representasi. Ada kondisi riil dan ada cara kita untuk merepresentasikan kondisi ini pada diri kita sendiri dan pada orang lain. Hal ini diterapkan pada pada kelas dominan dan subordinan ideologi. Ideologi dalam hal ini meyakinkan kelompok yang tertekan bahwa semuanya natural.

Ideologi di sini menyiratkan adanya penopengan, penyimpangan, atau penyembunyian realitas tertentu. Ideologi digunakan untuk menunjukkan bagaimana teks atau praktek budaya tertentu menghasilkan pelbagai citra tentang realitas yang sudah terdistorsi. Distorsi ini sengaja dibuat untuk memperlancar terwujudnya kepentingan kelompok penguasa dalam mengendalikan sepenuhnya kelompok yang lemah. Ideologi kemudian digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan realitas yang sebenarnya, yaitu realitas dominasi para penguasa, di mana kelas penguasa tidak merasa diri mereka sebagai penindas dan kaum tertindas tidak merasakan bahwa mereka tengah dieksploitasi dan ditindas (Storey, 2003: 5).

Berbicara mengenai dominasi dalam ideologi tidak bisa lepas dari konsep hegemoni yang diutarakan Gramsci. Hegemoni digunakan dengan mengacu pada sebuah kondisi di mana kelas dominan tidak hanya mengatur namun juga

mengarahkan masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual. Hegemoni terjadi pada suatu masyarakat di mana tingkat konsensus yang tinggi dengan ukuran stabilitas sosial yang besar di mana kelas bawah dengan aktif mendukung dan menerima nilai, ide, tujuan, dan makna budaya yang mengikat dan menyatukan mereka pada struktur kekuasaan yang ada (Storey, 2003: 173).

Dalam hegemoni, kepentingan sebagian masyarakat yang berkuasa 'diuniversalisasikan' sebagai kepentingan masyarakat secara keseluruhan, dengan situasi yang terasa alamiah, normal, dan tanpa pertentangan serius. Apabila ada konflik, hegemoni akan membatasi dan menyalurkannya pada saluran yang secara ideologis aman. Yang dilakukan oleh kelompok penguasa untuk mengatasi konflik ini adalah dengan cara memelihara dan mempertahankan hegemoni dengan memberikan konsesi pada kelompok subordinannya.

Barthes sendiri melihat bahwa ideologi berfungsi terutama pada level konotasi, makna sekunder, makna yang seringkali tidak disadari, yang bisa ditampilkan oleh apapun. Ideologi (atau mitos menurut Barthes) dalam konsep ini menuntun kita pada perjuangan hegemonik untuk membatasi konotasi, untuk menetapkan konotasi-konotasi baru (Storey, 2003: 9). Ideologi dapat dijelaskan sebagai usaha untuk menjadikan apa yang faktanya parsial dan khusus menjadi universal dan ter-legitimasi, sekaligus juga usaha untuk melewatkan hal-hal yang bersifat kultural sebagai hal yang alamiah. Barthes sendiri mempunyai tujuan politis.

Seperti pada mitos, Barthes juga mengartikan ideologi sebagai suatu bentuk ide dan praktek yang mempertahankan status quo dan secara aktif mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat. Karena itu analisis yang dilakukan oleh Barthes lebih ditekankan pada cara keberadaan ideologi dalam suatu masyarakat dan cara ideologi itu dihasilkan dan dikonsumsi (Sunardi, 2002: 133).

Ideologi itu sendiri tidak bisa dilepaskan dengan budaya, karena memiliki kesamaan dalam lingkup konseptualnya. Perbedaan yang mencolok antara keduanya adalah bahwa ideologi lebih mencakup dimensi politik sebagai wilayahnya sementara budaya tidak. Budaya merupakan pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Karena itu budaya media merupakan cerminan dari keadaan masyarakat media tersebut berada. Berdasarkan hal tersebut, konsep yang ada adalah bahwa ideologi media berkembang berdasarkan ideologi dari masyarakat. Masyarakat disini diasumsikan sebagai sebuah 'tempat', dimana terjadi *heterogeneous struggles* antar individu, dan ditampilkan dalam media massa (Kellner, 1995: 58).

Dalam sudut pandang strukturalisme, budaya merupakan sebuah mesin ideologis yang mereproduksi ideologi dominan. Ideologi kemudian memiliki fungsi sebagai kekuatan untuk mengarahkan proses kebudayaan atau proses komunikasi (Sunardi, 2002: 141). Proses tersebut menggunakan media massa sebagai alatnya. Hubungan antara mitos, ideologi dan budaya tersebut pada akhirnya membentuk sebuah masyarakat sudah terstruktur, dimana kita dapat melihatnya lewat salah satu media massa yang ada, yaitu pers.

D.4. Jurnalistik dan Olahraga

Orang kadang menyamakan istilah jurnalistik dengan pers. Hal ini disebabkan bahwa media massa yang paling tua dan pertama kali ditemukan oleh manusia adalah media tercetak. Kemudian dengan kemajuan teknologi dan ditemukannya percetakan surat kabar dengan sistem silinder (rotasi), maka istilah pers kemudian muncul. Istilah jurnalistik sendiri adalah kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaff, 1991: 9). Asal kata jurnalistik adalah *journal* atau *de jour* yang berarti hari, di mana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak.

Seperti sudah diutarakan di atas, setiap harian atau surat kabar memiliki berita. Karena itu, berita merupakan unsur terpenting bagi sebuah harian. Berita itu sendiri dalam arti teknis jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan. Salah satu unsur dari berita adalah pertentangan (*conflict*). Unsur ini penting karena dapat menarik perhatian pembaca. Salah satu jenis berita yang memiliki unsur berita ini adalah berita olahraga.

Dalam berita olahraga, pembaca tertarik karena adanya unsur tersebut. Pembaca tertarik untuk mengetahui siapakah yang menjadi juara. Berita olahraga sendiri merupakan berita yang mencakup seluruh kegiatan olahraga. Pemberitaan

olahraga mencapai puncaknya pada saat diadakan pesta-pesta olahraga dalam tingkat nasional, regional, maupun internasional.

Kehadiran berita olahraga sebagai bagian penting dalam pemberitaan surat kabar, dapat dilihat dari disediakannya ruang khusus untuk memuat berita-berita olahraga. Dalam perkembangannya, kebutuhan masyarakat yang tinggi akan informasi berimbas dengan munculnya tabloid atau majalah yang mengkhususkan diri dengan memberikan pemberitaan dalam bidang olahraga.

D. 5. Kartun Dalam Media: Penyampaian Pesan Lewat Gambar

Salah satu *output* dari media adalah kartun. Kartun dalam surat kabar dipahami sebagai ilustrasi yang ada dalam surat kabar, yang dibuat oleh kartunis, berbentuk tulisan dan isinya humoristis menyindir (Assegaff, 1991: 120). Ilustrasi yang memiliki bahan baku realitas nyata, yang merupakan fakta yang terdokumentasi. Ilustrasi dalam surat kabar dapat dipahami sebagai gambaran dari realitas, merupakan hasil konstruksi realitas kartunis, dengan memasukkan unsur humor ke dalamnya.

Kehadiran kartun dalam sebuah surat kabar merupakan bukti bahwa dewasa ini kita tidak bisa melepaskan diri dari gambar. Gambar dalam suatu surat kabar (entah itu berupa foto maupun kartun) memiliki fungsi sebagai gambar berita, yang merupakan representasi dari realitas (Sunardi, 2002: 157). Gambar berita dibuat untuk memberikan informasi kepada pembacanya. Karena itu, kartun sebagai gambar dalam surat kabar memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi (pesan) kepada pembaca kartun ditampilkan dalam bentuk gambar.

Barthes (lewat bukunya *The Photographic Message* dan *Rhetoric of the Image*) kemudian mengembangkan semiotika gambar, yang berfokus pada gambar berita dan gambar iklan. Hal ini ia lakukan setelah melihat bahwa adanya pergeseran dari budaya tulisan ke budaya gambar.

Semiotika gambar yang dikembangkan oleh Barthes merupakan semiotika konotasi, karena hanya pada tingkat inilah kita dapat melihat watak “budaya gambar” dan kemungkinan untuk melihat campur tangan di atasnya. Semiotika ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan sebuah pendekatan struktural untuk membaca foto media dan untuk melihat fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media (Sunardi, 2002: 156). Analisis gambar dalam semiotika ini merupakan usaha dari Barthes untuk mengembangkan semiotika *other than language*.

Dalam gambar, terdapat dua gejala tanda yang tidak dapat dipisahkan. Gambar secara keseluruhan dan “isi” gambar yang terdiri dari berbagai unsur di dalamnya. Karena itu Barthes membedakannya menjadi dua jenis pesan, yaitu pesan denotatif dan pesan konotatif. Pembedaan ini perlu dilakukan karena untuk menciptakan semiotika konotasi, pembacaan konotasi memerlukan pembacaan denotasi sebagai landasannya. Dimana dalam gambar pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan gambar secara keseluruhan dan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur dalam gambar, sejauh kita dapat membedakan unsur-unsur tersebut (Sunardi, 2002: 160-161).

Kartun dalam media sendiri pada umumnya mengambil objek (menggambarkan) seorang laki-laki. Ada kecenderungan bahwa objek perempuan

jarang ditampilkan dalam kartun, dan dianggap menjadi suatu hal yang biasa. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan cerminan bahwa dalam masyarakat laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Suatu fenomena yang berakar dari sejarah panjang manusia dan sudah terstruktur dalam masyarakat.

D. 6. Perempuan dan Pembagian Kerja

Pada umumnya, semua masyarakat manusia menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial individu. Mereka biasanya memiliki sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin; mana yang cocok untuk laki-laki, dan mana yang cocok untuk perempuan. Walaupun tidak semua masyarakat mempunyai pembagian jenis kerja menurut jenis kelamin, tetapi masyarakat-masyarakat tersebut mempunyai konsepsi-konsepsi ideologis yang sesuai mengenai sifat dan arti laki-laki dan perempuan, termasuk pengertian evaluatif mengenai status relatif jenis-jenis kelamin itu. Hal ini berarti bahwa semua masyarakat mempunyai suatu pembagian kerja menurut jenis kelamin, bentuk-bentuk ketidaksamaan berdasarkan jenis kelamin yang terstruktur, dan konsepsi-konsepsi ideologis mengenai laki-laki dan perempuan (Sanderson, 2000: 395). Walaupun masyarakat memiliki jenis yang berbeda, ada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang secara konsisten diperuntukkan hanya untuk kaum laki-laki dan untuk kaum perempuan.

Menurut Parker dan Parker (dalam Sanderson, 2000), kegiatan yang biasanya diperuntukkan untuk laki-laki adalah kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahaya yang lebih tinggi,

sering keluar dari rumah, tingkat kerja sama kelompok tinggi, masa latihan teknik lebih lama, dan tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Sedangkan kegiatan yang diperuntukkan untuk perempuan adalah kerja sama secara konsisten relatif kurang berbahaya, lebih bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, lebih mudah terputus-putus, dan kurang memerlukan latihan yang intens dan keterampilan yang rendah.

Seperti sudah diutarakan sebelumnya, tiap jenis masyarakat menempatkan laki-laki dan perempuan secara tidak sama. Dalam masyarakat kecil dan kesukuan, Divale & Harris (Sanderson, 2000) menemukan adanya supremasi material, sosial, dan ideologis kaum laki-laki. Lembaga-lembaga supremasi laki-laki dalam masyarakat yang dinyatakan dengan berbagai cara. Praktek-praktek perkawinan dan kekerabatan, lembaga-lembaga politik suku, atau kegiatan-kegiatan ritual menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding kaum perempuan. Dalam sektor ideologis masyarakat kesukuan, ada kepercayaan yang memberi penekanan akan rendahnya kaum perempuan. Akibatnya, kaum laki-laki mendominasi bidang kegiatan ekonomi prestise, sementara pekerjaan kaum perempuan memiliki status yang lebih rendah dan sering mengalami pelecehan fisik.

Pada masyarakat dengan tingkat evolusi yang lebih maju juga memiliki bentuk-bentuk subordinasi perempuan yang baru dan intensif. Dalam masyarakat agraris, masalah-masalah ekonomi dan politik secara ketat terorganisasi di bawah kontrol laki-laki, dan perempuan disisihkan ke dunia privat dan rumah tangga. Kegiatan kaum perempuan sangat ketat diawasi. Dalam masyarakat agraris, status

perempuan demikian rendahnya, sehingga mereka diperlakukan seperti orang yang belum dewasa dan tergantung. Dengan munculnya perbedaan ini, laki-laki dan perempuan hidup dalam dunia sosial yang berbeda, dan berkembanglah suatu ideologi yang menekankan superioritas 'alamiah' kaum laki-laki dan inferioritas 'alamiah' kaum perempuan. Dunia agraria adalah dunia yang berpusat dan didominasi oleh laki-laki (Sanderson, 2000: 397).

Masyarakat industri juga dicirikan oleh ketidaksamaan yang signifikan di antara kedua jenis kelamin tersebut. Kaum laki-laki memiliki posisi-posisi berstatus tinggi. Sistem negara juga berada dalam pengawasan laki-laki. Kaum perempuan sangat dibatasi pada pekerjaan-pekerjaan berstatus lebih rendah (tentunya dibayar lebih rendah) atau pada sektor rumah tangga dan fungsi-fungsinya. Masuknya kaum perempuan dalam dunia kerja itu sendiri menyebabkan situasi dimana perempuan memiliki beban ganda: tanggung jawab kerja di tempat kerja bersama dengan tanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga. Dalam masyarakat agraris, kaum perempuan secara luas dipandang (baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan sendiri) sebagai pemegang status sekunder terhadap kaum laki-laki.

Gambaran di atas merupakan gambaran mengenai subordinasi kaum perempuan secara luas (universal). Dalam beberapa masyarakat status kaum perempuan memang cukup tinggi, tetapi tidak terdapat masyarakat di mana kaum perempuan mencapai persamaan mutlak dengan kaum laki-laki dalam semua sektor kehidupan sosial (Sanderson, 2000: 398).

Adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dapat dipahami dalam perspektif feminis. Perspektif ini menekankan bahwa adanya pola pembagian kerja tersebut disebabkan oleh patriarki, yaitu seperangkat sifat perilaku dan ideologis yang kompleks yang membuat pria menuntut dominasi atas perempuan. Patriarki dipandang sebagai suatu kecenderungan yang tersebar luas dalam masyarakat manusia dan secara substansial terlepas dari struktur ekonomi dan kelas masyarakat. Salah satu pandangan yang patut diperhatikan dalam sudut pandang ini adalah apa yang diungkapkan oleh Shulamith Firestone. Ia menyatakan bahwa subordinasi kaum perempuan berasal dari suatu “psikologi kekuasaan” yang digunakan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Gejala ini berakar di dalam perbedaan biologis yang paling fundamental di antara kedua jenis kelamin tersebut: kenyataan bahwa kaum perempuan mengandung dan mengasuh anak. Baginya, kenyataan ini menunjukkan adanya suatu beban biologis pada kaum perempuan yang dimanfaatkan kaum laki-laki untuk keuntungan mereka sendiri (Sanderson, 2000: 418).

Adanya perbedaan biologis di antara laki-laki dan perempuan sendiri dianggap sebagai salah satu penyebab adanya ketidaksamaan kerja bagi kedua jenis kelamin tersebut. Ada perbedaan-perbedaan biologis yang nyata di antara kedua jenis kelamin tersebut. Kaum laki-laki lebih besar dan lebih kuat secara fisik, dan kaum perempuan mengandung dan mengasuh anak. Kenyataan biologis tersebut memainkan peranan yang penting dalam membentuk aspek-aspek tertentu mengenai pembagian kerja menurut jenis kelamin. Dengan fisik yang lebih besar dan kuat, maka laki-laki memiliki tanggung jawab untuk bekerja di luar

rumah. Pekerjaan ini tidak menguntungkan bagi kaum perempuan karena mereka harus mengandung anak. Karena itu, semua masyarakat cenderung untuk mengasosiasikan perempuan dengan fungsi pengasuhan anak, karena memang kaum perempuanlah yang harus mengandung anak.

E. Metode Penelitian

E. 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotik merupakan salah satu metode dalam teknik analisis media. Penulis memilih analisis semiotik sebagai metode yang dipakai karena kartun dibangun oleh tanda-tanda. Dimana tanda-tanda yang terdapat dalam kartun adalah ilustrasi (citra) dan teks.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme. Strukturalisme merupakan metode analisis yang menghubungkan bidang-bidang linguistik, antropologi, dan semiotika (Hawkes, 1977: 124). Karena itu tujuan dan prosedur penelitian semiotik hampir sama dengan penelitian struktural. Yang ingin ditemukan dalam penelitian semiotik dan atau penelitian struktural adalah menemukan apa yang disebut Barthes sebagai *simulacrum* dari objek yang diamati. Dari objek tersebut akan dilakukan simulasi sehingga kita bisa menjelaskan mengapa objek tersebut dapat ditangkap. Kegiatan inilah proses pemaknaan terhadap objek yang diamati. Hubungan yang tercipta antara penulis dengan objek yang diamati adalah hubungan pemaknaan (Sunardi, 2002: 45).

Penelitian struktural pada dasarnya dapat diterapkan pada setiap gejala budaya atau unsur-unsurnya yang lebih kecil. Tujuan penelitian ini kemudian adalah menemukan keberadaan struktur dari fenomena yang diteliti. Seperti yang diungkap Fredric Jameson (dalam Hawkes, 1977: 18), penelitian struktural berusaha mencari “*for the permanent structures of the mind itself, the organizational categories and forms through which the mind is able to experience the world, or to organize a meaning in what is essentially in itself meaningless*”.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap kartun di Tabloid *BOLA*. Analisis tersebut ditekankan pada representasi perempuan dalam olahraga, lewat kartun tersebut. Untuk melakukan kajian tersebut, peneliti akan menganalisa gambar, mitos, praktek sosial, maupun sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat, untuk melihat posisi perempuan dalam olahraga yang ditampilkan oleh media tersebut. Penelitian ini sendiri bersifat deskriptif interpretatif. Di sini penulis mencoba untuk menganalisis (memberikan interpretasi) dengan menggunakan konsep-konsep semiotik terhadap kartun di Tabloid *BOLA*.

E. 2. Sumber data

Sumber data penelitian adalah dokumentasi kartun pada Tabloid *BOLA* periode Juli-Desember 2003, yang menampilkan obyek perempuan. Sumber data diakses dari Pusat Informasi dan Olahraga (PINO) Tabloid *BOLA* di Jakarta

E. 3. Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes memiliki dua pertanyaan dasar, yaitu: *pertama*, pertanyaan mengenai representasi, apa yang direpresentasikan oleh gambar? Bagaimana gambar tersebut direpresentasikan?; *kedua*, pertanyaan mengenai makna tersembunyi dari gambar, nilai-nilai yang dimiliki oleh gambar representasi tersebut bermakna apa? (Van Leeuwen & Jewitt, 2001: 92)

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memilih menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini. Karena penelitian ini berusaha melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam gambar (kartun), dan menemukan makna dari representasi tersebut, dalam upaya melihat posisi perempuan dalam media olahraga.

Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Adapun konsep-konsep semiotika Roland Barthes antara lain:

1. Tanda

- Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda, dalam hal ini dapat ditangkap oleh panca indera.
- Tanda merupakan acuan dari suatu hal lain di luar tanda itu sendiri, jadi memiliki sifat representatif.

- Tanda berfungsi jika ia mengalami proses pembacaan. Artinya ia memiliki sifat interpretatif. Sifat tersebut kemudian berhubungan dengan sifat representatif yang sudah dimilikinya.
- Mengadopsi Saussure, tanda terdiri dari tiga wajah, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material dari tanda yang berfungsi menandakan, atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*).
- Dalam perkembangannya, ia menambahkan kategorisasi yang dilakukan Hjelmslev untuk melengkapi teori Saussure tentang tanda. *Expression* sejajar dengan *signifier* dan *content* sejajar dengan *signified*. Hubungan antara *expression* dan *content* akan menghasilkan *signification* (makna).
- Makna dihasilkan suatu tanda karena ia berhubungan dengan tanda lain, dalam suatu sistem tanda yang ada dalam masyarakat.
- Barthes mengungkapkan dua tatanan *signification*, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tatanan tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tatanan tingkat kedua. Tatanan tingkat pertama menjadi landasan bagi tatanan tingkat kedua.
- Lewat tatanan tingkat kedua ia mengembangkan teori tentang mitos. Sebagai sistem semiotik, mitos terdiri dari *form*, *concept*, dan *signification*.
- Teori mitos dikembangkannya untuk mengkritisi budaya media.

2. Tatanan *signification*

Tatanan *signification* dapat dilihat dalam bagan berikut:

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Sign</i>	
<i>Form</i>	<i>Concept</i>
<i>Signification</i>	

(Sunardi, 2002: 122)

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tatanan tingkat pertama, hubungan antara *signifier* dan *signified* akan membentuk *sign*. *Sign* pada tingkat pertama menjadi *form* pada tatanan tingkat kedua. Hubungan antara *Form* dan *concept* pada tingkat kedua akhirnya akan membentuk *signification*.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis dengan dasar konsep-konsep tersebut. Data penelitian akan dilihat tanda-tanda yang termuat di dalamnya. Setelah menemukannya, tanda dibagi berdasar penanda-petanda. Setelah itu, penulis akan melihat tanda dengan konsep denotasi. Semua ini dalam upaya menjawab pertanyaan pertama dari tujuan awal penelitian ini.

Untuk menjawab pertanyaan kedua, penulis menganalisa dengan menggunakan konsep konotasi. Setelah itu, penulis akan menggunakan konsep mitos. Disini, penulis akan melihat hasil dari pertanyaan pertama, untuk

dihubungkan dengan nilai-nilai (ideologi) yang ada dalam masyarakat. Kesemuanya ini dilakukan dalam upaya menjawab pertanyaan kedua dari penelitian ini.

